

MAKNA DAN FUNGSI SOSIAL BAHASA GAUL BETAWI ORA PADA REMAJA DI KOTA BEKASI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Mohammad Dharmansyah¹, Dian Karina Rachmawati², Idhoofiyatul Fatim³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Email: m.dharmansyah04@gmail.com , diankarina74@gmail.com ,
idhofatin.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id

Submitted: 30-April-2026
Accepted : 19-Mei-2026

Published: 17-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Bahasa gaul remaja merupakan bentuk variasi bahasa yang berkembang secara dinamis seiring meningkatnya intensitas interaksi sosial di wilayah perkotaan. Di Kota Bekasi, bahasa gaul remaja menunjukkan kecenderungan kuat dalam menyerap unsur dialek lokal Betawi Ora yang kemudian mengalami penyesuaian bentuk dan makna sesuai kebutuhan komunikasi penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kontekstual dan fungsi sosial kosakata bahasa gaul berbasis Betawi Ora yang digunakan oleh remaja di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui teknik simak libat cakap (SLC) dan simak bebas libat cakap (SBLC) dengan melibatkan 11 remaja berusia 18-22 tahun melalui tiga kali observasi yang dilakukan di ruang interaksi sosial publik. Hasil penelitian mengidentifikasi 15 kosakata kunci, di antaranya *bagen*, *danta*, *ilok*, *sabi*, dan *eug*, yang maknanya sangat bergantung pada situasi tutur dan relasi antarpemuter. Temuan menunjukkan bahwa kosakata tersebut memiliki fungsi sosial multidimensional, yaitu sebagai penanda identitas kelompok, sarana ekspresi emosional, strategi penguat solidaritas, serta mekanisme pengendalian konflik. Penelitian ini menegaskan bahwa unsur dialek lokal tetap memiliki peran penting dalam membentuk identitas linguistik generasi muda di tengah dinamika masyarakat urban.

Keywords: Betawi Ora, Sosiolinguistik, Makna dan Fungsi Sosial.

THE MEANING AND SOCIAL FUNCTION OF *BETAWI SLANG ORA* AMONG TEENAGERS IN BEKASI CITY: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Abstract

Teenage slang is a dynamic linguistic variation that evolves alongside the intensity of social interaction in urban areas. In Bekasi City, teenage slang shows a strong tendency to absorb elements of the local Betawi Ora dialect, which then undergo adaptations in form and meaning to meet the speakers' communication needs. This study aims to describe the contextual meaning and social functions of Betawi Ora-based slang vocabulary used by teenagers in Bekasi City. This research employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data were collected through participatory observation (SLC) and non-participatory observation (SBLC) involving 11 teenagers aged 18–22 years through three observation sessions conducted in public social spaces. The results identified 15 key vocabularies, including *bagen*, *danta*, *ilok*, *sabi*, and *eug*, whose meanings are highly

dependent on the speech situation and the relationship between speakers. Findings indicate that these vocabularies serve multidimensional social functions: as group identity markers, means of emotional expression, solidarity-strengthening strategies, and conflict control mechanisms. This study confirms that local dialect elements continue to play a vital role in shaping the linguistic identity of the younger generation amidst urban social dynamics.

Kata kunci: Betawi Ora, Sociolinguistics, Meaning and Social Function.

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh faktor seperti usia, lingkungan sosial, dan dinamika interaksi (Tasyarasita et al., 2023). Remaja sebagai kelompok sosial memiliki kreativitas linguistik tinggi dalam membentuk variasi bahasa, salah satunya melalui penggunaan bahasa gaul sebagai penanda keakraban dan identitas kelompok (Sumarsono, 2017). Di wilayah urban seperti Kota Bekasi yang heterogen, intensitas interaksi sosial mendorong berkembangnya bahasa gaul yang tidak hanya inovatif, tetapi juga berkaitan dengan unsur dialek lokal (Rosmaria, 2024).

Dalam linguistik, makna merupakan unsur utama karena setiap satuan bahasa digunakan untuk menyampaikan konsep tertentu (Chaer, 2013). Pada bahasa gaul, makna kosakata dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi dinamika sosial dan kreativitas remaja (Darna et al., 2025). Oleh karena itu, dalam interaksi informal, makna sangat bergantung pada konteks tuturan dan relasi antarpemuter. Dalam kajian pragmatik, makna tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, karena bahasa juga merepresentasikan relasi sosial dan proses pemaknaan dalam interaksi masyarakat (Kartika et al., 2025).

Selain aspek makna, bahasa juga memiliki fungsi sosial dalam membangun dan memelihara hubungan antarpemuter. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan sikap dan membangun solidaritas (Owon et al., 2024). Bahasa juga berperan sebagai penanda identitas kelompok sosial (Holmes, 2013). Pada remaja, variasi bahasa berkontribusi dalam membentuk pola komunikasi dan memperkuat hubungan sosial dalam pergaulan (Nuraeni et al., 2026). Dalam

konteks bahasa gaul, pilihan kosakata tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan keakraban, mengekspresikan emosi, dan menjaga relasi sosial.

Dalam konteks tersebut, bahasa gaul menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam interaksi remaja. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa informal yang ditandai oleh penggunaan kosakata khas dalam lingkungan pergaulan tertentu. Penggunaannya berkaitan dengan kecenderungan remaja membentuk kelompok sosial yang melahirkan istilah khas sebagai penanda keanggotaan (Sumarsono, 2017). Selain itu, bahasa gaul berfungsi sebagai media ekspresi jati diri (Nurlaili et al., 2026). Serta terbentuk melalui proses adaptasi dan modifikasi unsur bahasa, baik dari segi bentuk maupun makna.

Dalam konteks perkembangan bahasa gaul tersebut, pengaruh dialek lokal juga tidak dapat dilepaskan, salah satunya adalah Betawi Ora. Betawi Ora merupakan ragam dialek Betawi pinggiran yang berkembang di wilayah penyangga dan transisi Jakarta, seperti Tangerang, Bekasi, dan sebagian Bogor. Dalam kajian kebudayaan Betawi, masyarakat dibedakan menjadi Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran (Betawi Ora), yang perbedaannya dipengaruhi faktor geografis dan sosial budaya. Interaksi intens dengan berbagai kelompok etnis, seperti Tionghoa dan Sunda, turut membentuk kosakata khas dalam dialek ini (Munawarah, 2023). Sehingga membedakannya dari Betawi Kota dan menjadikannya bagian dari komunikasi sehari-hari masyarakat, termasuk di wilayah Bekasi.

Fenomena penggunaan kosakata Betawi Ora dalam bahasa gaul remaja tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk munculnya variasi bahasa dalam konteks sosial tertentu (Sumarsono, 2017). Variasi ini dipengaruhi oleh faktor seperti usia, latar belakang budaya, kelompok sosial, dan situasi komunikasi. Penelitian Siregar & Arju (2023) juga menunjukkan bahwa unsur bahasa Betawi memengaruhi tuturan remaja di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, penggunaan kosakata Betawi Ora tidak hanya dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, solidaritas, dan dinamika interaksi dalam masyarakat, khususnya di Kota Bekasi.

Beberapa penelitian mengenai penggunaan dialek Betawi dan variasi bahasa remaja telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Ahmadi et al.

(2024) mengeksplorasi penggunaan kosakata Betawi Ora pada remaja di Kabupaten Bekasi, yang menemukan bahwa dialek tersebut masih eksis namun cenderung digunakan dalam situasi santai dengan perubahan bentuk fonologis tertentu. Kedua, Mahesti & Jaya (2024) dalam studinya mengenai fenomena "Bahasa Anak Selatan" mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul di wilayah urban cenderung bersifat campuran (kode-campur) antara bahasa Indonesia dan Inggris yang dipengaruhi oleh prestise sosial dan media sosial. Sementara itu, Hamidah et al. (2023) mengkaji fungsi sociolinguistik bahasa gaul pada media sosial dan menemukan bahwa variasi bahasa tersebut berfungsi dominan sebagai sarana ekspresi diri dan penguat solidaritas kelompok dalam komunikasi digital.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang penggunaan dialek Betawi dan dinamika bahasa gaul, masih terdapat celah yang belum dikaji secara mendalam. Penelitian Ahmadi et al. (2024) lebih berfokus pada tataran morfologi dan fonologi di wilayah Kabupaten, sedangkan penelitian Mahesti & Jaya (2024) dan Hamidah (2023) lebih menyoroti pengaruh bahasa asing dan media sosial. Belum ada kajian yang secara spesifik membahas transformasi dialek Betawi Ora menjadi bahasa gaul dengan fungsi sosial tertentu, seperti pengendalian konflik dan negosiasi dalam konteks urban Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menempatkan kosakata Betawi Ora sebagai praktik sosial yang merepresentasikan identitas dan solidaritas remaja.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna kontekstual serta fungsi sosial kosakata Betawi Ora dalam interaksi remaja di Kota Bekasi. Analisis difokuskan pada penggunaan kosakata secara natural dalam situasi tutur sehari-hari di ruang publik untuk mengungkap relasi sosial, keakraban, dan identitas kelompok. Dengan demikian, kosakata seperti *bagen*, *danta*, dan *sabi* tidak dipandang sebagai bentuk leksikal semata, melainkan sebagai praktik sosial yang berfungsi secara multidimensional dalam masyarakat urban. Pendekatan sociolinguistik ini diharapkan dapat menunjukkan

peran elemen lokal dalam menjaga solidaritas sekaligus sebagai strategi pengendalian konflik di kalangan remaja Bekasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiolinguistik untuk mendeskripsikan makna kontekstual dan fungsi sosial kosakata bahasa gaul Betawi Ora pada remaja di Kota Bekasi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena bahasa dalam konteks sosial secara mendalam (Mahsun, 2019). Subjek penelitian terdiri atas 11 remaja berusia 18-22 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial (Lubis et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat cakap (SLC) dan simak bebas libat cakap (SBLC) untuk memperoleh data yang natural dan kontekstual (Mahsun, 2019). SLC dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan, sedangkan SBLC melalui penyimakan tanpa keterlibatan langsung. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada waktu berbeda di ruang interaksi remaja di Kota Bekasi, yaitu satu gerai Family Mart dan dua warung kopi di Kecamatan Rawalumbu. Data berupa kosakata dan tuturan yang mengandung unsur Betawi Ora dikumpulkan melalui teknik catat segera setelah penyimakan berlangsung (Mahsun, 2019). Penelitian ini tidak menggunakan alat perekam untuk menjaga kealamian interaksi dan mempertimbangkan aspek etika.

Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi dan klasifikasi kosakata, penafsiran makna kontekstual berdasarkan situasi tutur, serta analisis fungsi sosial dalam interaksi remaja. Proses analisis bersifat iteratif hingga mencapai kejenuhan data, yaitu ketika tidak ditemukan variasi makna atau kosakata yang signifikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data dari 11 informan melalui tiga kali observasi dengan teknik simak libat cakap (SLC) dan simak bebas libat cakap (SBLC), ditemukan 15 kosakata bahasa gaul Betawi Ora yang digunakan remaja Kota Bekasi, yaitu *bagen*, *danta*, *ilok*, *bae*, *antepin*, *goroh*, *gegares*, *awang*, *sabi*, *nanan*, *eug*, *lau*, *purik*, *bakil*, dan *bader*. Kosakata tersebut digunakan secara natural dalam

interaksi luring remaja usia 18-22 tahun. Rincian data disajikan pada Tabel 1-4 yang memuat kosakata, data tuturan, makna kontekstual, dan fungsi sosial berdasarkan kategorinya.

Untuk memudahkan pemahaman, data diklasifikasikan berdasarkan fungsi sosial. Pada bagian dialog, penutur ditandai dengan P1 (penutur 1), P2 (penutur 2), dan P (peneliti).

Tabel 1 Kosakata Dengan Fungsi Sosial Penanda Identitas Kelompok

No	Kosakata	Data Tuturan	Makna Kontekstual	Fungsi Sosial
1	eug	eug tungguin dari tadi di sini	Kata ganti 'saya' dalam interaksi informal	Penanda identitas kelompok
2	lau	Ke mana aja lau	Kata ganti 'kamu' dalam interaksi santai	Penanda kedekatan sosial
3	sabi	sabi kali gua pinjem duit lu?	Menyatakan kemungkinan atau 'bisa'	Negosiasi dalam relasi pertemanan
4	bakil	gua bakil dulu dah	Menyatakan tindakan kembali/pulang	Penanda identitas kelompok

Selain berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, penggunaan kosakata bahasa gaul Betawi Ora juga menunjukkan fungsi ekspresif yang berkaitan dengan kondisi emosional penutur. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kosakata Dengan Fungsi Sosial Ekspresi Emosional

No	Kosakata	Data Tuturan	Makna Kontekstual	Fungsi Sosial
5	ilok	ilok? masa gitu kaga dateng	Ekspresi ketidakpercayaan	Penanda keterkejutan
6	purik	lagi purik dia dari tadi	Ekspresi kesal/marah ringan	Penanda suasana emosional
7	awang	awang bet gua hari ini	Ekspresi malas	Ekspresi kondisi emosional
8	bae	darimana bae lu	Penegas dalam tuturan informal	Ekspresi penegasan

Di samping fungsi ekspresi emosional, kosakata yang digunakan dalam interaksi remaja juga berperan dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial melalui strategi solidaritas. Klasifikasi fungsi tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Kosakata Dengan Fungsi Sosial Strategi Solidaritas

No	Kosakata	Data Tuturan	Makna Kontekstual	Fungsi Sosial
9	goroh	goroh bae lu	Tuduhan bercanda (bohong)	Ejekan ringan
10	gegares	gegares bae lu	Sindiran kebiasaan makan terus	Candaan akrab
11	bader	emang bocah bader	Menyatakan perilaku nakal	Evaluasi akrab
12	danta	kaga danta lu	Tuturan tidak jelas	Evaluasi dalam interaksi akrab

Selanjutnya, dalam situasi tertentu, penggunaan kosakata bahasa gaul juga berfungsi sebagai strategi untuk mengelola dan meredam potensi konflik dalam interaksi sosial. Fungsi tersebut dapat diamati pada data yang disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kosakata Dengan Fungsi Sosial Strategi Pengendalian Konflik

No	Kosakata	Data Tuturan	Makna Kontekstual	Fungsi Sosial
13	bagen	ya bagenin lah	Sikap membiarkan	Menjaga suasana santai
14	antepin	udah antepin bae	Tidak merespons	Strategi meredam konflik
15	nanan	nanan ah, doi ngeselin	Tidak peduli/menolak	Penegasan batas sosial

2. Pembahasan

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa gaul Betawi Ora yang digunakan oleh remaja di Kota Bekasi, berdasarkan hasil observasi lapangan, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan pembentukan identitas kelompok, ekspresi emosional, strategi solidaritas, serta pengendalian konflik dalam interaksi sehari-hari.

Dari sisi makna kontekstual, setiap kosakata menunjukkan makna yang tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada situasi tutur dan relasi antarpener. Hal ini terlihat pada penggunaan kosakata seperti *ilok* yang mengekspresikan ketidakpercayaan, *purik* yang menggambarkan kondisi emosional, serta *awang* yang menunjukkan keadaan malas. Di sisi lain, kosakata seperti *bagen*, *antepin*, dan *nanan* berkaitan dengan sikap pembiaran atau penghindaran dalam interaksi sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, fungsi sosial kosakata dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu (1) penanda identitas kelompok, (2) ekspresi emosional, (3) strategi solidaritas, dan (4) pengendalian konflik. Keempat kategori tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikut.

Penanda Identitas Kelompok

Kosakata seperti *eug*, *lau*, *sabi*, dan *bakil* digunakan remaja dalam interaksi sehari-hari dengan makna yang bergantung pada konteks tuturan. *Eug* dan *lau* berfungsi sebagai kata ganti dalam percakapan santai yang menandakan keakraban, *sabi* menyatakan kemungkinan dalam konteks permintaan, sedangkan *bakil* merujuk pada tindakan kembali atau pulang.

Selain makna kontekstual, kosakata tersebut juga memiliki fungsi sosial. *Eug* dan *bakil* berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, *lau* sebagai penanda kedekatan sosial, dan *sabi* sebagai sarana negosiasi dalam relasi pertemanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Holmes (2013) yang menyatakan bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus memperkuat hubungan sosial, serta didukung oleh penelitian Linarsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bahasa gaul menandai keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.

Data (1): *eug*

(Situasi: menunggu di Family Mart)

P1: lama amat lu pada, gua dari tadi nungguin

P2: iya pang, macet parah sumpah kalimalang

P3: parkiran juga penuh tadi

P1: *eug* tungguin dari tadi di sini, bete gua

P2: maaf dah

Analisis Data (1): Pada tuturan “*eug* tungguin dari tadi di sini”, kata *eug* digunakan sebagai kata ganti “saya” dalam interaksi santai antar teman sebaya. Penggunaan ini muncul saat penutur menyampaikan keluhan, sehingga menunjukkan keterlibatan langsung dalam situasi tersebut. Pemilihan bentuk *eug* menandakan suasana akrab dan informal. Dengan demikian, *eug* berfungsi sebagai penanda identitas kelompok karena mencerminkan penggunaan kosakata khas dalam lingkup pergaulan remaja.

Data (2): *lau*

(Situasi: teman baru datang)

P1: *ke mana aja lau*, dari tadi ditungguin

P2: warteg bentar gua tadi, laper bet

P3: kagak ngajak lagi

P2: buru-buru juga gua, makanya sendiri

Analisis Data (2): Pada tuturan “ke mana aja *lau*, dari tadi ditungguin”, kata *lau* digunakan sebagai kata ganti “kamu” dalam interaksi santai. Penggunaan ini muncul saat penutur menanyakan keterlambatan temannya, sehingga menciptakan suasana akrab. Dengan demikian, *lau* berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial karena mencerminkan relasi yang tidak berjarak dalam kelompok pertemanan.

Data (3): *sabi*

P1: nongkrong doang ora ada rokoknye

P: beli sono

P2: beli jay

P1: dirumah uang gua

P1: ***sabi*** kali gue pinjem duit lu man

P: lu balikin kaga

P1: dikata apaan kali, kaga dibalikin

Analisis Data (3): Pada tuturan “*sabi* kali gue pinjem duit lu man”, kata *sabi* digunakan untuk menyatakan kemungkinan atau “bisa” dalam konteks permintaan. Dalam konteks ini, *sabi* bermakna bentuk permohonan yang disampaikan secara tidak langsung. Penggunaan tersebut membuat tuturan lebih santai dan tidak menekan, sehingga *sabi* berfungsi sebagai sarana negosiasi dalam relasi pertemanan.

Data (4): *bakil* (Situasi: mau pulang)

P2: ngantuk gua, dari tadi duduk doang

P3: iya sama gua juga

P2: ***gua bakil dulu dah***, besok lagi aja kita

P1: yaudah hati-hati lu han

Analisis Data (4): Pada tuturan “gua *bakil* dulu dah, besok lagi aja kita”, kata *bakil* digunakan untuk menyatakan tindakan kembali atau pulang dalam interaksi santai. Dalam konteks ini, *bakil* bermakna aktivitas mengakhiri kebersamaan karena penutur merasa lelah. Penggunaan bentuk ini menunjukkan variasi bahasa gaul yang khas, sehingga *bakil* berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dalam pergaulan remaja.

Ekspresi Emosional

Kosakata seperti *ilok*, *purik*, *awang*, dan *bae* digunakan remaja untuk mengekspresikan kondisi emosional dalam situasi tertentu. Dalam konteks tuturan,

ilok menunjukkan ketidakpercayaan, *purik* menggambarkan kesal atau marah ringan, *awang* menyatakan rasa malas, dan *bae* berfungsi sebagai penegas dalam interaksi informal. Makna kosakata tersebut bergantung pada situasi dan respons penutur, sehingga mencerminkan ekspresi emosional yang muncul secara langsung dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan Chaer (2013) yang menekankan pentingnya konteks dalam pemaknaan bahasa, serta didukung oleh Darna et al. (2025) yang menyatakan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai media ekspresi emosi dalam komunikasi remaja.

Data (5): *ilok*

(Situasi: bahas teman tidak datang)

P1: *si gibs kaga jadi dateng katanya*

P2: *lagi sama ceweknya*

P1: ***ilok? masa gitu kaga dateng***

P3: *biasa dah bucin dia sekarang*

Analisis Data (5): Pada tuturan “*ilok? masa gitu kaga dateng*”, kata *ilok* digunakan sebagai respons terhadap informasi yang tidak sesuai harapan. Dalam konteks ini, *ilok* bermakna ekspresi ketidakpercayaan. Penggunaan tersebut menunjukkan reaksi spontan penutur, sehingga *ilok* berfungsi sebagai penanda keterkejutan dalam percakapan.

Data (6): *purik*

(Situasi: lihat teman kesal)

P1: *napa si han mukanya bete gitu*

P2: *dari tadi kalah mulu mainnya*

P3: ***lagi purik dia dari tadi***

P1: *yaudah ajak ngobrol aja biar santai*

Analisis Data (6): Pada tuturan “*lagi purik dia dari tadi*”, kata *purik* digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional seseorang. Dalam konteks ini, *purik* bermakna kesal atau marah ringan. Penggunaan tersebut menunjukkan penjelasan suasana hati dalam interaksi, sehingga *purik* berfungsi sebagai penanda kondisi emosional.

Data (7): *awang*

(Situasi: nolak ajakan)

P1: *nanti malam ke jatneg yuk*

P2: *kemana tuh*

P1: *nongkrong lagi aja*

P2: ***awang bet gua hari ini, besok dah***

P3: *sabeb gua*

Analisis Data (7): Pada tuturan “*awang* bet gua hari ini, besok dah”, kata *awang* digunakan untuk menyatakan kondisi malas. Dalam konteks ini, *awang* bermakna tidak bersemangat atau enggan melakukan aktivitas. Penggunaan tersebut muncul saat penutur menolak ajakan secara santai, sehingga *awang* berfungsi sebagai ekspresi kondisi emosional.

Data (8): *bae*
(Situasi: menyapa teman)

P1: *darimana bae lu?*

P2: *balik gawe gua*

P1: *sore amat*

P2: *biasa lembur*

P1: *pantesan lama*

Analisis Data (8): Pada tuturan “*darimana bae lu?*”, kata *bae* digunakan sebagai partikel penanya dalam interaksi santai. Dalam konteks ini, *bae* bermakna penegas yang menyiratkan rasa penasaran sekaligus kedekatan. Penggunaan tersebut membuat tuturan lebih cair dan tidak formal, sehingga *bae* berfungsi sebagai penanda keakraban dan identitas dalam komunitas pergaulan remaja.

Strategi Solidaritas

Kosakata seperti *goroh*, *gegares*, *bader*, dan *danta* digunakan dalam percakapan remaja sebagai bentuk evaluasi terhadap perilaku lawan tutur dalam situasi santai. Dalam konteks penggunaan, *goroh* bermakna tuduhan bercanda atau bohong, *gegares* merujuk pada kebiasaan makan terus-menerus, *bader* menggambarkan perilaku nakal, dan *danta* menyatakan tuturan yang tidak jelas.

Meskipun mengandung penilaian, penggunaan kosakata tersebut tidak dimaksudkan sebagai konflik, melainkan sebagai bagian dari interaksi akrab. Oleh karena itu, fungsi sosialnya berupa ejekan ringan, candaan, dan evaluasi yang tetap menjaga keakraban, sehingga bahasa gaul berperan sebagai strategi mempererat solidaritas kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bahasa gaul memperkuat hubungan sosial dalam interaksi remaja (Januarva & Kurniawan, 2025).

Data (9): *goroh*
(Situasi: bercanda)

P1: *kemarin story lu sama siapa pik*

P2: *cewe gua*

P1: *goroh bae lu*

P2: *batu lu*

P: *mana, liat bocahnya*

P2: *kaga dah*

Analisis Data (9): Pada tuturan “*goroh bae lu*”, kata *goroh* digunakan sebagai respons terhadap klaim yang diragukan. Dalam konteks ini, *goroh* bermakna tuduhan bercanda atau bohong yang disampaikan secara humoris. Penggunaan tersebut menciptakan suasana santai dan tidak konfrontatif, sehingga *goroh* berfungsi sebagai ejekan ringan yang mempererat solidaritas dalam interaksi remaja.

Data (10): *gegares*
(Situasi: makan terus)

P1: *gua pesen lagi dah, laper banget*

P2: *lu dari tadi makan mulu*

P2: ***gegares bae lu, ga kenyang-kenyang***

P1: *ya namanya juga laper*

Analisis Data (10): Pada tuturan “*gegares bae lu, ga kenyang-kenyang*”, kata *gegares* digunakan untuk menyindir kebiasaan seseorang. Dalam konteks ini, *gegares* bermakna kebiasaan makan terus-menerus. Penggunaan tersebut disampaikan secara santai dalam bentuk candaan, sehingga *gegares* berfungsi sebagai candaan akrab dalam interaksi remaja.

Data (11): *bader*
(Situasi: bahas kenakalan)

P1: *itu bocah kemari masih seragaman*

P: *cabut kali itu*

P1: *paling*

P2: ***emang bocah bader, berani bet***

P3: *ntar ketauan mampus*

Analisis Data (11): Pada tuturan “*emang bocah bader*”, kata *bader* digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang. Dalam konteks ini, *bader* bermakna nakal atau bandel. Penggunaan tersebut disampaikan secara santai sebagai penilaian ringan, sehingga *bader* berfungsi sebagai evaluasi akrab dalam interaksi remaja.

Data (12): *danta*
(Situasi: ajakan tidak jelas)

P1: *geser apa geser*

P: *geser kemana lagi si*

P1: *kata joni mau geser*

P2: ***ngomong paansi, kaga danta lu***

P: *tau geser bae, besok aja napa*

P1: *gabut guaa*

Analisis Data (12): Pada tuturan “kaga *danta* lu”, kata *danta* digunakan untuk menilai kejelasan suatu ajakan. Dalam konteks ini, *danta* bermakna tidak jelas atau tidak memiliki kepastian. Penggunaan tersebut muncul sebagai respons terhadap ajakan yang tidak terarah, sehingga *danta* berfungsi sebagai evaluasi dalam interaksi akrab tanpa menimbulkan konflik.

Pengendalian Konflik

Kosakata seperti *bagen*, *antepin*, dan *nanan* digunakan remaja untuk menyikapi situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan dalam percakapan. Dalam konteks tuturan, *bagen* bermakna membiarkan, *antepin* menunjukkan sikap tidak merespons, dan *nanan* menyatakan penolakan atau ketidakpedulian.

Penggunaannya mencerminkan upaya penutur untuk menghindari konflik: *bagen* menjaga suasana santai, *antepin* meredam interaksi, dan *nanan* menegaskan batas sosial. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi sebagai strategi mengelola hubungan sosial dalam kelompok yang dapat menjaga keharmonisan interaksi sosial (Desrina et al., 2025).

Data (13): *bagen* (Situasi: nunggu teman lama)

P1: *mana si tukul, lama banget*

P2: *chat coba man*

P: *udah gua chat daritadi, kaga dibales*

P1: *tinggalin juga dah lama-lama*

P2: *ya **bagenin lah**, salah sendiri lama*

P: *sabarin dah*

Analisis Data (13): Pada tuturan “ya *bagenin lah*”, kata *bagenin* digunakan sebagai respons terhadap keterlambatan teman. Dalam konteks ini, *bagenin* bermakna sikap membiarkan atau tidak mempermasalahkan situasi. Penggunaan tersebut menciptakan suasana santai dan menghindari ketegangan, sehingga *bagenin* berfungsi sebagai strategi menjaga keharmonisan dan meredam potensi konflik dalam interaksi remaja.

Data (14): *antepin* (Situasi: kesal sama orang lain)

P: *tuh bocah nyebelin bet sumpah*

P1: *ngomongnya nyolot mulu*

P2: *udah antepin bae, gausah diladenin*

P1: *iya males juga gua*

Analisis Data (14): Pada tuturan “udah *antepin* bae, gausah diladenin”, kata *antepin* digunakan sebagai saran dalam interaksi. Dalam konteks ini, *antepin* bermakna tidak merespons. Penggunaan tersebut menunjukkan upaya menghindari konflik, sehingga *antepin* berfungsi sebagai strategi meredam ketegangan dalam percakapan.

Data (15): *nanan*

P1: *warnet ga malem*

P2: *gas aja gua mah*

P: *Dimana?*

P1: *sabeb, soni ajak ga*

P2: *gausah dah, ribet dia*

P1: *kesian co*

P2: *nanan ah, doi ngeselin*

P: *tanya dulu aja bocahnya*

Analisis Data (15): Pada tuturan “*nanan ah*”, kata *nanan* digunakan untuk menolak ajakan dalam interaksi santai. Dalam konteks ini, *nanan* bermakna penolakan yang disertai ketidaksukaan. Penggunaan tersebut menegaskan batas dalam relasi pertemanan tanpa menimbulkan konflik, sehingga *nanan* berfungsi sebagai penegasan batas sosial dalam kelompok remaja.

Dalam konteks Kota Bekasi sebagai wilayah metropolitan yang heterogen dan dekat dengan Jakarta, penggunaan kosakata Betawi Ora dalam bahasa gaul remaja mencerminkan dinamika kebahasaan yang dipengaruhi latar sosial dan budaya. Bekasi sebagai wilayah pertemuan etnis, seperti Betawi, Sunda, dan Jawa, memungkinkan terjadinya adaptasi dan percampuran bahasa dalam interaksi sehari-hari (Munawarah, 2023). sehingga kosakata yang digunakan remaja berkembang melalui proses kontak bahasa.

Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan kosakata Betawi Ora yang tetap dipertahankan, tetapi digunakan dalam konteks baru sebagai bagian dari bahasa gaul. Kosakata seperti *eug*, *lau*, *sabi*, dan *bakil* tidak hanya menunjukkan makna kontekstual, tetapi juga merefleksikan hasil interaksi lintas budaya di Bekasi. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga proses adaptasi dan transformasi unsur bahasa lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata Betawi Ora memiliki fungsi multidimensional dalam interaksi remaja, meliputi penanda identitas kelompok, ekspresi emosional, strategi solidaritas, serta pengendalian konflik. Oleh karena itu, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan hubungan antara bahasa, identitas, dan dinamika masyarakat urban multikultural.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kontekstual dan fungsi sosial kosakata bahasa gaul Betawi Ora yang digunakan remaja di Kota Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 informan melalui tiga kali observasi di ruang publik, ditemukan 15 kosakata yang digunakan secara natural, dengan makna yang bergantung pada situasi tutur dan relasi antarpenerut. Temuan menunjukkan bahwa kosakata tersebut memiliki fungsi sosial multidimensional, meliputi penanda identitas kelompok, ekspresi emosional, strategi solidaritas, serta mekanisme pengendalian konflik.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul Betawi Ora tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berperan dalam membangun dan mengelola relasi sosial remaja. Hal ini menegaskan bahwa dialek lokal tetap berperan penting dalam membentuk identitas linguistik generasi muda di tengah dinamika masyarakat urban Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, W., Suryadi, R. M., & Kholilah, F. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Betawi, Stimulasi Berpikir Kritis Pada Pembicara dan Pendengar. *Kampret Journal*, 03(03), 117–121.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Darna, C. A., Yusra, H., Jambi, U., Jambi, U., & Jambi, U. (2025). *The form , meaning , and function of youth slang in Mekar Jaya Village , Sungai Gelam District , Muaro Jambi Regency . Bentuk , Makna , dan Fungsi Bahasa Gaul Remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*. 7, 471–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7443>
- Desrina, I., Yelliza, M., & Yunus Batusangkar, M. (2025). Strategi Komunikasi Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial dan Implikasinya pada Bahasa Resmi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21524–21529. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30733>

- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics. In *Language* (Vol. 70, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/416511>
- Januarva, T., & Kurniawan, M. A. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Kebumen. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1785–1792. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1839>
- Kartika, P. C., Fatin, I., & Ngatmain, N. (2025). Interaction on Ice Tea's Political Social Media Accounts: The Social Context of Power (Cyberpragmatig). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(1), 280–293. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.38427>
- Linarsih, Y., Kusyairi, & khoiri. (2025). Ragam Bahasa Gaul Pada Media Sosial: Analisis Sociolinguistik Terhadap Identitas Generasi Z. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 1085–1094. <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i1.11987>
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., & Andina, F. (2024). EVOLUSI REMAJA USIA 17-19 TAHUN: ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 7899–7906. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29960>
- Mahesti, A., & Jaya, A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Generasi Muda. *Mahesti, A Jaya, A*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.16522>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Munawarah, S. (2023). Menyelidik Identitas Baru Masyarakat Depok, Jawa Barat: Kajian Berperspektif Sosiodialektologi. *EPIGRAM (e-Journal)*, 20(2), 224–243. <https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.6334>
- Nuraeni, S. A., Alfarizi, R., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2026). Peran Ragam Bahasa Remaja dalam Pembentukan Pola Komunikasi di Sekolah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 1705–1710. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3372>
- Nurlaili, Adelia, A., & Yunus, S. (2026). ANALISIS STILISTIKA DALAM BAHASA GAUL DAN EKSPRESI SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL. *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 28(1), 1–2.
- Owon, R. A. S., Eliya, I., Suamba, I. M., Hamid, A., Pujasari, R. S., Muhsyanur, Arisa, Septrianto, T. W., Rachmawati, D. K., Hamsiah, A., Kartadireja, W. N., & Kusuma, F. P. (2024). *Sociolinguistik Suatu Pengenalan Awal* (A. S. Astriani (ed.); Vol. 2). Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).
- Rosmaria, R. (2024). Semantic Shift of English Loanwords in Youth Slang: A Modern Sociolinguistic Study. *Journal of Linguistica*, 1(3), 26–34. <https://doi.org/10.62872/jol.v1i3.85>
- Siregar, I., & Arju, S. (2023). Examination of the Influence of Betawi Language

Elements on the Speech Morphology of Jakarta's Teenagers. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 4(3), 139–153.
<https://doi.org/10.33258/linglit.v4i3.973>

Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik* (J. Irianto (ed.); XI). PUSTAKA PELAJAR.
Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). RAGAM BAHASA SLANG OLEH REMAJA GEN Z PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Transling: Journal of Translation and Linguistics*, 3(2), 98–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74673>